

**Resiliensi Janda Usia Produktif Sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Tabek  
Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar**

*Mila Gusnita<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [milagusnita21@gmail.com](mailto:milagusnita21@gmail.com), [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi proses resiliensi janda usia produktif sebagai orang tua tunggal di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Dengan menghadapi berbagai permasalahan ekonomi, anak, social dan psikologis yang harus dihadapinya tanpa kehadiran pasangannya. Maka hal inilah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan berjumlah 20 orang janda usia produktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini maka penulis menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menurut Milles dan Huberman, yaitu Reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan faktor yang mempengaruhi proses resiliensi pada janda diantaranya (1) faktor *self esteem*, dimana wanita janda mampu merubah peristiwa atau masalah yang dialaminya menjadikan sebagai takdir, jalan hidup yang harus dijalani dan mengambil hikmahnya. (2) Faktor dukungan sosial, adanya dukungan dari keluarga, kerabat dalam bentuk saran, dukungan materi, semangat, nasehat dan hiburan kepada janda. (3) Faktor agama, adanya kepercayaan pada diri subjek dalam bentuk rasa tabah, sabar, berserah diri, berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah. (4) Faktor emosi positif, adanya rasa syukur, tidak putus asa dalam diri janda dalam menghadapi setiap masalah yang dialaminya. (5) Faktor budaya, adanya nilai-nilai kemandirian dan ketangguhan yang dimanfaatkan oleh janda untuk menghadapi dan bertahan dari setiap masalah yang dialaminya.

**Kata kunci:** *Janda Usia Produktif, Orang Tua Tunggal, Resiliensi*

**Abstract**

*This study aims to examine the factors that influence the resilience process of widows of productive age as single parents in Nagari Tabek Patah, Salimpaung District, Tanah Datar Regency. By facing various economic, child, social and psychological problems that he must face without the presence of his partner. So this is an interesting thing to research. This study uses a qualitative research method with an intrinsic case study type. Selection of informants using purposive sampling technique with informants who opened 20 widows of productive age. Data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews and documentation studies. To check the validity of this research data, the authors use triangulation data. Data analysis techniques according to Milles and Huberman, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results of this study reveal the factors that influence the process of resilience in widows including (1) self-esteem factor, where widowed women are able to change the events or problems they experience into destiny, a way of life that must be lived and take lessons. (2) Factors of social support, the existence of support from family, relatives in the form of advice, material support, enthusiasm, advice and entertainment to widows. (3) Religious factors, the existence of self-confidence in the subject in the form of steadfastness, patience, surrender, praying and asking God for help. (4) Positive emotional factors, gratitude, not despair in the widow in dealing with every problem she experiences. (5) Cultural factors, the values of independence and resilience that are used by widows to face and survive every problem they experience.*

**Keywords:** *Resilience, Single Parent, Widows of Productive Age*



Received: August 10, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: Oktober 27, 2021

## Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu aktivitas sentral dari hidup manusia dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang bahagia (Haditono, 2006). Dari sisi sosiologi, pernikahan dapat juga dikatakan sebagai alat pemersatu atau penyatuan yang pada awalnya hanya perpaduan dua insan saja merembet menjadi perpaduan antara dua kelompok (keluarga besar) yang awalnya tidak saling mengenal dan berdiri sendiri lalu menjalin ikatan atau bermitra dan berbesanan (Sakwati, 2011).

Ketika seseorang memasuki dunia pernikahan mereka berharap memiliki kehidupan yang bahagia. Namun dalam perjalanan selanjutnya, kehidupan pernikahan tidaklah selalu berjalan dengan mulus. Banyak permasalahan dan konflik yang muncul dalam ikatan pernikahan. Jika suatu konflik atau masalah yang terjadi didalam suatu pernikahan tidak dapat diselesaikan dan dicari solusinya, maka pilihan berpisah atau perceraian merupakan salah satu jalan alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. (Hurlock, 2014).

Pada saat ini angka perceraian di Indonesia terbilang cukup tinggi. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015 (Prihatin, 2020). Di Kabupaten Tanah Datar angka perceraian juga mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Seperti data yang peneliti dapat dari Pengadilan Agama Batusangkar sebagai berikut:

**Tabel 1. Data perceraian di Kabupaten Tanah Datar tahun 2016-2020:**

No	Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah Perceraian
1	2016	220	303	523
2	2017	182	381	563
3	2018	245	396	641
4	2019	206	483	689
5	2020	157	560	717

Sumber: Pengadilan Agama Batusangkar I B 2020

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah perceraian di Kabupaten Tanah Datar mengalami peningkatan, artinya dengan meningkatnya jumlah perceraian akan menyebabkan jumlah janda di Kabupaten Tanah Datar juga mengalami peningkatan, sehingga perempuan yang menjadi janda harus berperan sebagai kepala keluarga. Akibat dari perceraian dan suami meninggal dunia banyak perempuan yang mendapat status janda. Status janda pada perempuan usia produktif merupakan salah satu tantangan emosional yang sangat berat, karena tidak ada seorangpun wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Leilani, 2001).

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan bersama beberapa orang janda di Nagari Tabek Patah, dapat peneliti simpulkan bahwa banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami wanita janda. Pertama, mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa kehadiran pasangannya. Hal ini tidaklah mudah karena ada beberapa

fungsi keluarga yang harus dipenuhi seperti: fungsi reproduksi, fungsi afeksi, fungsi proteksi dan lain sebagainya yang tujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Jika hanya ibu saja yang menjalankan fungsi tersebut maka anak tidak mendapatkan fungsi keluarga dengan sepenuhnya.

Selanjutnya adalah permasalahan ekonomi, dimana wanita janda hanya bekerja sendiri sedangkan mereka harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, belum lagi kebutuhan pendidikan anak-anak yang harus dipenuhi dan juga hutang, pinjaman serta kredit yang harus dibayar. Akibatnya, wanita janda sering dihadapkan pada kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Masalah lain yang dihadapi oleh wanita janda adalah masalah sosial. Mereka mengatakan sering dipandang negatif oleh masyarakat. Masyarakat juga beranggapan wanita menjanda itu berpotensi untuk mengganggu suami orang dari rumah tangga yang sedang bermasalah. Sedangkan secara psikologis, masalah yang dihadapi janda adalah mereka harus memiliki mental yang kuat agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan ataupun rasa sakit yang dihadapinya.

Melihat banyaknya permasalahan dan konsekuensi yang dialami oleh wanita dengan status janda seperti yang telah disebutkan diatas, para janda pada akhirnya harus menghadapi berbagai permasalahan tersebut seorang diri tanpa kehadiran pasangannya. Dalam sebuah keluarga hanya seorang ibu yang berperan sebagai orang tua dan menghadapi berbagai permasalahan yang dialaminya sendiri disebut sebagai *single mother* (Effend, 2018). Wanita yang berperan sebagai seorang *single mother*, ada yang mampu mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan dalam hidup dengan cara merubah permasalahan tersebut menjadi energi positif dan tetap dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan melakukan tindakan-tindakan yang rasional. Akan tetapi ada pula wanita *single mother* yang gagal bertahan dan bangkit dari situasi negatif tersebut. Kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi cobaan, permasalahan, tantangan serta mempertahankan kehidupan yang baik dan seimbang setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat dikenal dengan istilah resiliensi (Effendi, 2018).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, mengatasi masalah serta beradaptasi terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dan juga merupakan kemampuan untuk merespon secara rasional pada saat menghadapi kesulitan atau peristiwa yang memberikan efek traumatis dalam hidupnya. Setiap individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan memiliki kehidupan yang lebih kuat dan mampu bertahan, artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri saat berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan seperti perkembangan sosial atau bahkan tekanan hebat yang akan melekat dalam kehidupannya (Haditono, 2006).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Nagari Tabek Patah banyak perempuan yang mendapat status janda sebagai akibat dari putusnya sebuah ikatan pernikahan baik karena perceraian, hingga suami meninggal dunia. Tabek Patah merupakan salah satu dari ke-6 kenagarian yang ada di Kecamatan Salimpuang. Menurut data monografi Kecamatan Salimpuang Nagari Tabek Patah memiliki jumlah janda cukup banyak dibandingkan dengan Nagari yang lainnya yaitu: sebanyak 24.8% dengan jumlah janda sebanyak 290 orang dari 1.169 kepala keluarga baik yang ditinggal mati oleh pasangannya ataupun karena bercerai hidup, dimana janda tersebut masih tergolong usia produktif namun memilih tidak menikah lagi dan juga mempunyai anak. Berikut data awal jumlah janda berdasarkan usia yang cerai mati dan cerai hidup yang peneliti dapat dari kantor wali Nagari Tabek Patah:

**Tabel 1. Data Jumlah Janda Cerai Mati Berdasarkan Usia Nagari Tabek Patah Tahun 2020**

No	Usia	Jorong			
		Data	Koto	Tabek Patah	Koto Alam
1	< 15 tahun	-	-	-	-
2	16 – 29 tahun	7 orang	-	2 orang	1 orang
3	30 – 44 tahun	10 orang	4 orang	3 orang	4 orang
4	45 – 59 tahun	9 orang	4 orang	3 orang	5 orang
5	60 – 75 tahun	24 orang	7 orang	6 orang	8 orang
6	> 75 tahun	6 orang	2 orang	7 orang	2 orang
	<b>Usia Produktif</b>	<b>39 orang</b>	<b>13 orang</b>	<b>12 orang</b>	<b>16 orang</b>
	<b>Non produktif</b>	<b>17 orang</b>	<b>4 orang</b>	<b>9 orang</b>	<b>4 orang</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>56 Orang</b>	<b>17 Orang</b>	<b>21 Orang</b>	<b>20 Orang</b>
	<b>Total</b>	<b>93 Orang</b>			

Sumber: Data Janda Kantor Wali Nagari Tabek Patah 2020

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ada janda yang tergolong usia produktif dan non produktif. Usia produktif adalah rentang usia dari 16 – 64 tahun. Sedangkan usia non produktif adalah rentang usia dari <15 tahun atau >64 tahun. Dapat disimpulkan bahwa jumlah janda usia produktif yang cerai mati lebih banyak yaitu 80 orang dibandingkan dengan jumlah janda usia non produktif sebanyak 43 orang. Jumlah janda yang cerai hidup lebih banyak dari pada yang bercerai mati di Nagari Tabek Patah, hal ini dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 2. Data Jumlah Janda Cerai Hidup Berdasarkan Usia Nagari Tabek Patah Tahun 2020**

No	Usia	Jorong			
		Data	Koto	Tabek Patah	Koto Alam
1	< 15 tahun	-	-	-	-
2	16 – 29 tahun	10 orang	6 orang	15 orang	7 orang
3	30 – 44 tahun	14 orang	11 orang	20 orang	9 orang
4	45 – 59 tahun	25 orang	19 orang	9 orang	5 orang
5	60 – 75 tahun	17 orang	8 orang	7 orang	6 orang
6	> 75 tahun	5 orang	3 orang	-	1 orang
	<b>Usia Produktif</b>	<b>48 orang</b>	<b>28 orang</b>	<b>34 orang</b>	<b>18 orang</b>
	<b>Non produktif</b>	<b>23 orang</b>	<b>14 orang</b>	<b>15 orang</b>	<b>8 orang</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>47 Orang</b>	<b>51 Orang</b>	<b>28 Orang</b>
	<b>Total</b>	<b>197 Orang</b>			

Sumber: Data Janda Kantor Wali Nagari Tabek Patah 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah janda cerai hidup yang produktif di jorong Data sebanyak 48 orang, jorong Koto 28 orang, jorong Tabek Patah 34 orang dan jorong Koto

Alam sebanyak 18 orang. Sedangkan jumlah janda usia non produktif di jorong Data sebanyak 23 orang, Jorong Koto 14 orang, Jorong Tabek Patah 15 orang, Jorong Koto Alam sebanyak 8 orang. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah janda usia produktif yang cerai hidup sebanyak 128 orang sedangkan jumlah janda usia non produktif sebanyak 60 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas permasalahan resiliensi inilah yang menarik untuk dikaji dalam konteks keberlanjutan kehidupan janda usia produktif setelah berpisah dengan pasangannya. Pada usia produktif janda masih membutuhkan sosok seorang pendamping dalam menjalani kehidupan sehari-hari, belum lagi dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hal ekonomi, anak, social serta psikologis yang harus dihadapi janda. Meski menghadapi berbagai macam kesulitan, namun janda tersebut masih mampu untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupannya dengan melakukan tindakan-tindakan yang rasional. Penelitian ini menarik untuk di lakukan karena penelitian resiliensi ini masih terbatas dan masih minim dikaji dalam bidang Sosiologi.

Penelitian tentang resiliensi janda usia produktif sebagai orang tua tunggal juga pernah dibahas sebelumnya oleh Danies Nur Kholifatul Sofia yang berjudul *Dinamika Resiliensi Janda Cerai Muda*. Hasil penelitian menunjukkan subjek tergolong individu yang memiliki dinamika resiliensi yang cukup baik. Hal ini terbukti dengan kemampuan subjek mengatasi masalah yang sedang dihadapi sehingga berhasil keluar dari situasi yang menekan. (Sovia, 2015). Selanjutnya penelitian oleh Rainy Narindra Effendi yang membahas tentang Resiliensi Pada Wanita Yang Mengalami Perceraian dan Berperan Sebagai *Single Mother*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita yang bercerai ini memiliki kemampuan untuk pulih dari peristiwa perceraian yang memberikan efek negatif secara emosional. Kemudian mampu mengembalikan hidupnya menjadi normal. (Effend, 2018). Selanjutnya penelitian oleh Alrisa Naufaliasari dan Fitri Andriani yang mengkaji tentang Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek adalah individu yang resilien, karena faktor-faktor protektif (internal dan eksternal) yang ada dalam dirinya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga subjek tidak mengalami kesedihan yang mendalam (Andriani, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sama-sama membahas tentang resiliensi janda pasca ditinggal pasangannya. Sedangkan perbedaan atau pembaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya mengkaji salah satu resiliensi pada janda yang bercerai hidup ataupun yang ditinggal mati oleh pasangannya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji faktor yang mempengaruhi proses resiliensi pada janda yang bercerai hidup dan pada janda yang ditinggal mati oleh pasangannya. Maka berdasarkan permasalahan di atas fokus penelitian ini adalah proses Resiliensi Janda Usia Produktif Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Berpisah dengan Pasangannya.

## **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi dan pernyataan (Moeleong, 2006). Lokasi penelitian ini berada di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian terbagi dalam empat jorong yang berbeda, yaitu

Jorong Data, Koto Alam, Tabek Patah dan Jorong Koto. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan yang berjumlah 20 orang janda usia produktif yang sudah menjanda lebih dari 2 tahun, memilih untuk tidak menikah lagi, berumur 16-50 tahun dan mempunyai anak yang masih sekolah, dan 9 orang anggota keluarga janda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini maka penulis menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yaitu Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Faktor Yang Mempengaruhi Proses Resiliensi Janda Usia Produktif Sebagai Orang Tua Tunggal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan analisis data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses resiliensi resiliensi janda usia produktif sebagai orang tua tunggal sebagai berikut:

#### *Faktor Self Esteem*

*Self esteem* adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2001). Memiliki *selfesteem* yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan hidup karena dapat menilai sesuatu hal dari sisi yang lebih positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang disampaikan oleh subjek RO (37 Th) dalam pada hari Kamis tanggal 27 Mei 2021 di rumah subjek di jorong Tabek Patah pada pukul 14.00–15.30 WIB. Subjek RO menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi subjek mampu bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan yang dialaminya dan harus berperan sebagai orang tua tunggal adalah faktor *self esteem*, yaitu: RO mampu merubah setiap permasalahan yang dialaminya menjadikannya sebagai suatu hal yang positif. Setelah ditinggal mati oleh suaminya dan menjadi janda yang harus berperan sebagai orang tua tunggal, subjek RO mengatakan bahwa mengalami kesulitan dalam mendidik dan membesarkan anaknya terutama anak laki-laki RO yang sudah mulai remaja. RO mengatakan dimana pada usia remaja seorang anak laki-laki mulai membutuhkan peran seorang untuk memimpin masa depan. Namun anak RO tidak mendapatkan hal yang demikian hanya mendapatkan peran ibu dalam bersikap, sehingga anaknya lebih susah untuk di didik dan diberikan nilai-nilai karakter. RO menjelaskan bahwa:

“... Gimana ya, anak kakak ya sedikit bandel lah gitu. Susah untuk di ajarkan ke yang baik. Ada sih kakak ajarkan ke dia, misalnya sewaktu pergi sholat jumat gitu kan, tapi dia sering malas pergi gara-gara ngak ada orang laki-laki yang di ikutinya di rumah ini. Jadi kakak sering berdrbat sama anak kakak jadinya. Susah lah kakak ngajarin dia gitu...” (Wawancar, Tanggal 27 Mei 2021).

Selain mewawancarai subjek RO, peneliti juga mewawancarai orang tua subjek, yaitu EL (60 Th). Ibuk EL mengatakan bahwa anaknya mengalami kesulitan dalam mengatasi anaknya, dan juga masalah ekonomi. Namun ibuk EL mengatakan bahwa subjek RO bisa mengatasi dan bangkit dari permasalahan tersebut demi kehidupannya untuk masa yang akan datang. Seperti yang disampaikan subjek EL dalam wawancaranya:

“... Iya susah anak ibuk karena masalah anaknya dan juga masalah ekonomi. Tapi sekarang anak ibuk bisa bangkit dari masalah yang dialaminya untuk kehidupannya dimasa yang akan datang ...” (Wawancara, Tanggal 27 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketika subjek mengalami permasalahan dalam mendidik anaknya, EL sangat merasa sedih dan gelisah. Karena ia takut nanti ketika anaknya sudah besar tidak menjadi pemimpin yang baik untuk keluarganya kelak. Namun hal itu tidak berlangsung lama, setelah anaknya semakin tumbuh besar subjek RO menyadari bahwa status janda ini adalah takdir yang harus dijalannya, ia lantas tidak mau berlarut dalam kesedihan tersebut agar dia tetap mampu bangkit dan memiliki kekuatan untuk mengatasi setiap permasalahan yang dialaminya, dan juga ia harus memiliki kekuatan untuk dapat mendidik anak-anaknya menjadi pemimpin yang baik, sehingga subjek tetap bertahan dan melanjutkan kehidupannya.

Berdasarkan paparan diatas, jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Maka janda sebagai aktor memanfaatkan *self esteem* yang dimiliki pada dirinya untuk mendapatkan kekuatan agar janda tersebut dapat bertahan dari setiap permasalahan atau persoalan yang dimilikinya untuk dapat melanjutkan kehidupannya untuk masa yang akan datang.

### ***Faktor Dukungan Sosial***

Dukungan sosial adalah pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya pertolongan dan bantuan dari orang lain (Poegoeh & Hamidah, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada subjek NR (42 Th) pada hari Minggu tanggal 30 Mei 2021 di rumah subjek di jorong Tabek Patah pada pukul 15.45–16.30 WIB. Setelah menjadi janda yang harus berperan menjadi orang tunggal, subjek mengalami beberapa permasalahan yang dilaluinya, diantaranya permasalahan ekonomi dan persoalan sosial dari lingkungan tempat tinggalnya. NR mengatakan bahwa ia mendapat pandangan negatif dari masyarakat. NR mengatakan bahwasannya ia seorang janda yang tidak laku karena tidak mau untuk menikah lagi. Dan masyarakat sering menjodoh-jodohkan NR dengan duda yang sedang mencari istri lagi. Hal tersebut sangat mengganggu dan menjadi masalah terberat yang dijalani NR sebagai seorang janda. Subjek NR mengatakan bahwa dia mengalami masalah sosial berupa *labeling* dari masyarakat bahwa ia seorang janda yang tidak laku, ia merasa sakit hati dan juga merasa sedih. Pada awalnya subjek NR sempat mengalami kondisi yang sangat terpuruk terhadap permasalahan yang dialaminya. Masalah tersebut membuat subjek NR mengalami stress dan membatasi diri dari lingkungan tempat tinggalnya selama lebih kurang 1 tahun setelah menjadi janda.

Meski mengalami situasi yang demikian, keluarga subjek khususnya orang tua subjek selalu memberikan dukungan dan masukan kepada subjek agar tidak terlalu memperdulikan apa yang disampaikan atau apa yang dibicarakan oleh orang lain tentang dirinya. Sehingga

seiring berjalannya waktu sekitar 2 tahun menjadi janda subjek NR sudah mulai tidak membatasi diri lagi, terbiasa dan juga kuat ketika ia menghadapi permasalahan tersebut. NR tidak memperdulikan lagi apa yang dibicarakan orang tentang dirinya. Subjek NR hanya ingin fokus untuk tetap bertahan dan memiliki kekuatan untuk dapat melanjutkan kehidupannya dan hidup anak-anaknya untuk masa yang akan datang. Seperti yang diutarakan subjek NR dalam wawancaranya:

“... Awal-awal dulu ibuk sangat tertekan dan stress mendengar orang yang membicarakan ibuk tentang yang negatif itu. Sampai-sampai ibuk tidak ada berinteraksi dengan orang-orang disekitar ibuk, ibuk membatasi diri dalam waktu yang cukup lama. Tapi keluarga ibuk, orang tua ibuk lah khususnya terus memberikan ibuk dukungan untuk tidak mendengarkan omongan orang-orang tersebut, dan jangan mempedulikan apa yang mereka bicarakan. Sehingga membuat ibuk kebal dan kuat dengan hal tersebut. Lebih baik ibuk fokus memikirkan masa depan ibuk dengan anak-anak ibuk. Bagaimana agar ibuk tetap kuat dan bisa bertahan untuk kedepannya ...” (Wawancara, Tanggal 30 Mei 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh kerabat subjek KT (32 Th) yang tinggal disamping rumah subjek yang mengatakan bahwa subjek NR sering dipandang negatif oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Subjek KT mengatakan bahwa subjek NR sering merasa sakit hati dan juga bersedih. Namun karena adanya dukungan dari kedua orang tua subjek, sehingga subjek NR bisa mengatasi permasalahan yang dialaminya tersebut. Seperti yang disampaikan KT dalam wawancaranya:

“... Sering kakak itu sakit hati dan juga sedih hati sewaktu orang-orang membicarakan hal yang negatif dilingkungkkn kami ini. Tapi untung masih ada keluarga yang peduli kepadanya, karena itu bisa dia menghadapi masyarakat-masyarakat ini...” (Wawancara, Tanggal 30 Mei 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun subjek NR sempat mengalami situasi yang terpuruk dan sampai membatasi diri dari lingkungannya, namun subjek dapat bangkit lagi dan bertahan dari situasi yang membuatnya terpuruk, karena mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk dapat melanjutkan kehidupannya dimasa depan.

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktorpun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Maka janda, keluarga dan kerabat dekat janda sebagai aktor memanfaatkan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat dari masing-masing untuk mendapatkan kekuatan agar janda tersebut dapat bertahan dari setiap permasalahan atau persoalan yang dimilikinya untuk dapat melanjutkan kehidupannya untuk masa yang akan datang.

### ***Faktor Agama***

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah agama, ketabahan atau ketangguhan (hardiness) dan keberagaman serta spiritualitas. Dalam hal ini



pandangan agama pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya bahwa tuhan adalah penolong setiap hamba (Taylor, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti pada subjek MN (49 Th) pada hari Selasa tanggal 8 Juni 2021 di rumah subjek di jorong Koto Alam, pada pukul 16.00–17.00 WIB. Setelah menjalani hidup sebagai janda yang harus berperan sebagai orang tua tunggal, subjek MN mengalami beberapa permasalahan yang dialaminya, diantaranya permasalahan stress dan permasalahan ekonomi yang dialaminya. Subjek mengatakan bahwasannya ia sering mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sekolah anaknya dan juga kebutuhan sehari-harinya. Hal itu terjadi ketika usaha yang dijalankannya mengalami beberapa hambatan. Sehingga ia harus bertahan dan harus bisa menyeimbangkan biaya pengeluaran untuk sekolah anaknya dan kebutuhan sehari-harinya.

Subjek MN mengatakan ketika ia mengalami masalah ekonomi hidup dengan pas-pasan membuat subjek merasa sangat tertekan dan harus melakukan segala cara agar ia tetap mampu bertahan dalam keadaan yang menimpanya. Subjek MN mengatakan yang membuat ia tetap kuat dan bertahan sampai saat ini dengan keadaan yang ia alami adalah ia selalu tabah dan sabar mengatasi semua permasalahan tersebut. Subjek berusaha menjalani setiap hal yang dilaluinya dengan berserah diri kepada Allah meminta jalan yang terbaik untuk ia dan anak-anaknya agar ia dapat menjalani kehidupan yang baik untuk masa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan subjek dalam wawancaranya:

“... Ibuk sering kesulitan dalam hal ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, hidup pas-pasan ini membuat ibuk tertekan. Ibuk harus melakukan berbagai cara bagaimana cara ibuk bertahan dengan keadaan yang menimpa ibuk yang membuat ibuk bisa bertahan menghadapi masalah ibuk selama ini karena ibuk selalu sabar dan tanah menjalani hari-hari ibuk ini. Ibuk jalani dengan ibuk serahkan kepada Allah bagaimana jalan yang terbiak untuk ibuk dengan anak-anak ibuk untuk kedepannya...” (Wawancara, Tanggal 8 Juni 2021).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh tetangga subjek, WS (45 Th) yang mengatakan subjek MN sering dialami oleh kesulitan ekonomi ketika jualannya ada hambatan seperti tidak mendapatkan pasokan minyak. WS juga mengatakan bahwa MN juga sering meminjam uang kepadanya. Namun meski dalam situasi yang demikian subjek MN tetap tidak pasrah dan menjalani kehidupannya dengan tabah sehingga ia bisa bangkit dari masalahnya tersebut. Seperti yang diungkapkan subjek dalam wawancaranya:

“... Iya kakak itu dia susah dalam ekonominya, kakak itu sering minjam uang ke ibuk waktu jualannya tidak lancar. Tapi ibuk salut melihat kakak itu dia tidak pasrah dengan keadaannya, dia berusaha terus. Karena itu dia bisa bangkit dan semangat ibuk lihat...” (Wawancara Tanggal, 8 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek MN mengatasi dan bertahan dari masalah yang dialaminya dengan cara menjalaninya dengan tabah dan sabar serta berserah kepada Allah agar diberikan jalan yang terbaik untuk dirinya dan anak-anaknya agar tetap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjalani kehidupannya agar menjadi lebih baik.

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan

sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Maka janda sebagai aktor memanfaatkan nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki untuk mendapatkan kekuatan agar janda tersebut dapat bertahan dari setiap permasalahan atau persoalan yang dimilikinya untuk dapat melanjutkan kehidupannya untuk masa yang akan datang.

### ***Faktor Emosi Positif***

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada subjek NRW (30 Th) pada hari Sabtu tanggal 12 Juni 2021 di rumah subjek di jorong Data, pada pukul 16.00–17.30 WIB. Setelah menjalani kehidupan sebagai seorang janda yang berperan menjadi orang tua tunggal, subjek mengatakan mengalami beberapa permasalahan, diantaranya permasalahan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hal itu terjadi karena subjek hanya bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan ia harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan sekolah anaknya. Namun subjek tidak menyesali setiap permasalahan yang dialaminya, subjek mengatakan bahwa ia harus mensyukuri atas apa yang terjadi pada dirinya dan tidak putus asa agar memiliki kekuatan untuk tetap melanjutkan kehidupannya dan mencari kebahagiaan untuk dirinya dan juga untuk anak-anaknya. Berikut ungkapan NRW dalam wawancaranya:

“... Permasalahan yang kakak rasakan ya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari keluarga kakak. Tapi kakak tidak pernah kakak sesali mengalami kesulitan ini. Bahkan kakak lebih banyak mensyukuri apa yang telah terjadi kepada kakak sekarang ini. Karena dengan kakak bersyukur dan tidak putus asa kakak bisa lanjut mencari kebahagiaan dan kehidupan yang baru yang lebih baik untuk kakak dan anak-anak kakak ...” (Wawancara, Tanggal 12 Juni 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh kakak subjek, yaitu YT (32 Th) dimana subjek YT mengataka bahwa adiknya sering dihadapkan dengan permasalahan ekonomi. Lantas subjek tidak menyerah dan berputus asa dalam menghadapinya, subjek NRW selalu mensyukuri apa yang terjadi pada dirinya agar diberikan kesehatan dan rezki untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Berikut ungkapan subjek YT dalam wawancaranya:

“... Adek kakak sering kesulitan dalam masalah ekonomi karena hanya dia yang bekerja sendirian mencarikan uang untuk anak-anak dan juga untuk makan dia. Tapi adek kakak tidak pernah putus asa nampak oleh kakak, dia terus berusaha, dan juga dia sering bersyukur agar dia diberikan kesehatan dan rezeki yang banyak untuk bisa melanjutkan kehidupannya ...” (Wawancara, Tanggal 12 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek NRW mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya dengan cara mensyukuri atas apa yang telah terjadi

kepada dirinya. Subjek NRW tidak menyesali dan berputus asa setiap tekanan yang dialaminya, subjek mampu memperoleh kekuatan dari rasa bersyukur atas apa yang terjadi pada dirinya agar ia dapat bangkit dan menemukan kebahagiaan baru untuk keberlanjutan hidupnya.

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Maka janda sebagai aktor memanfaatkan emosi positif yang mereka miliki untuk mendapatkan kekuatan agar janda tersebut dapat bertahan dari setiap permasalahan atau persoalan yang dimilikinya untuk dapat melanjutkan kehidupannya untuk masa yang akan datang.

### ***Faktor Budaya***

Salah satu faktor dalam proses keberlanjutan janda sebagai orang tua tunggal adalah faktor budaya. Faktor budaya adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan, yang bisa dimulai dari mereka menerima informasi, posisi sosial mereka dalam masyarakat, dan pengetahuan mereka tentang apa yang mereka rasakan. Faktor budaya yang dimaksud adalah dimana seorang janda diminang kabau di pandang sebagai wanita yang memiliki nilai-nilai kemandirian dan ketangguhan yang mampu untuk hidup sendiri meski tanpa adanya seorang suami dengan memanfaatkan harta pusaka atau warisan yang ditinggalkan oleh keluarganya atau oleh kaumnya (Rosliya, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti pada subjek YM (50 Th) seorang janda cerai hidup dalam wawancaranya pada hari Minggu tanggal 6 Juni 2021 di rumah subjek di jorong Koto Alam pada pukul 15.40–16.20 WIB. Setelah berpisah dengan suaminya dan menjalani kehidupan menjadi janda, subjek YM mengalami beberapa permasalahan yang dialaminya, diantaranya permasalahan lingkungannya dan permasalahan ekonomi. Subjek YM mengatakan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhannya terutama dalam hal membiayai kebutuhan sekolah anaknya. YM mengatakan kesulitan ketika cuaca yang tidak bagus sehingga menyebabkan panen yang tidak bagus dan murah juga. Seperti yang di ungkapkan YM:

“... Kalau susah ya karna biaya anak sekolah yang terasa banget sama ibuk. Dulu sewaktu masih dengan suami ibuk berdua mencari uang, kalau sekarang ibuk sendiri aja, sedangkan anak-anak sekolahnya naik tingkat terus ya tentu biayanya semakin banyak juga...” (Wawancara Tanggal 6 Juni 2021).

Subjek YM mengatakan ketiak mengalami masalah dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi ia merasa tertekan, karena harus memenuhi tuntutan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun itu hanya dirasakan di awal ketika subjek baru-baru bercerai dengan suaminya, sekarang subjek sudah bisa mengatasi permasalahan yang dialaminya dengan usaha dan kerja keras subjek setiap hari yang bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan lading yang dimiliki oleh orang tua subjek. Karena hal itu subjek bisa bangkit dari keterpurukannya selama ini dan bangkit untuk tetap melanjutkan kehidupannya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua subjek yaitu FA (63 Th), dimana orang tua subjek mengatakan bahwa ketika di awal-awal subjek menjadi janda ia mengalami kesulitan ekonomi. Namun karena kerja keras dan usaha subjek untuk tetap melanjutkan

hidupnya ia menggarap lading milik subjek FA sebagai orang tua subjek. Seperti yang disampaikan subjek dalam wawancaranya:

“... Anak ibuk memang susah dalam hal ekonomi waktu awal berpisah dengan suaminya. Tapi anak ibuk kelihatan usaha dan kerja keras dan gigihnya oleh ibuk. Dia bekerja menggarap di ladang milik ibuk untuk dia bisa makan dan melanjutkan hidupnya dan juga anak-anaknya sekeluarga ...” (Wawancara Tanggal 6 Juni 2021)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek YM mampu mengatasi kesulitan yang dialaminya. Subjek YM memiliki semangat dan kerja keras dan kemandirian agar bisa bangkit kembali dari keterpurukannya sehingga subjek bisa mengatasi masalahnya dan menjalani kehidupan yang lebih baik untuk masa depan.

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Maka janda sebagai aktor memanfaatkan nilai-nilai kemandirian, ketangguhan dan juga memanfaatkan harta pusaka yang dimilikinya untuk dapat bertahan dari setiap permasalahan atau persoalan yang dialaminya untuk dapat melanjutkan kehidupannya untuk masa depan.

Jika dianalisis dengan teori pilihan rasional Teori Pilihan Rasional Coleman menekankan bahwa seorang individu melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Artinya, tindakan seseorang itu merupakan tindakan purposif atau bertujuan (Goergo, 2008). Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Maka janda yang memiliki tujuan dan maksud untuk mencapai kebahagiaan dan memiliki kekuatan untuk dapat melanjutkan kehidupannya sebagai orang tua tunggal, ia memilih untuk bertahan, menjalani dan menghadapi setiap permasalahan yang dialaminya dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan kebahagiaan hidup janda dan hidup anak-anaknya untuk masa yang akan datang. Sehingga janda memanfaatkan sumber daya berupa *self esteem*, dukungan sosial, agama, emosi positif dan nilai budaya yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya tersebut.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar semua orang dapat memahami dan mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi oleh seorang janda yang berperan sebagai orang tua tunggal dan bagaimana ia bisa bangkit dari permasalahan tersebut dengan tanpa adanya kehadiran pasangannya, sehingga kita lebih bisa menghargai dan membantu janda tersebut bukan malah memandang janda dengan pandangan yang negatif. Dan juga untuk pemerintah penelitian ini bisa menjadi evaluasi atau masukan bagi pemerintah untuk memberikan perhatian atau bantuan dalam bentuk apapun untuk membantu para janda dalam mengatasi permasalahan ekonominya.

## Kesimpulan

Temuan lapangan menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses resiliensi janda usia produktif sebagai orang tua tunggal (1) Faktor *self esteem*, dimana wanita janda mampu merubah peristiwa atau masalah yang dialaminya menjadikan sebagai

takdir, jalan hidup yang harus dijalani dan mengambil hikmahnya. (2) Faktor dukungan sosial, adanya dukungan dari keluarga, kerabat atau sanak-saudara dalam bentuk saran, dukungan materi, semangat, masukan, nasehat dan hiburan kepada janda. (3) Faktor agama, adanya kepercayaan pada diri subjek dalam bentuk rasa tabah, sabar, berserah diri, berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah terhadap masalah yang dialaminya. (4) Faktor emosi positif, adanya rasa syukur, tidak putus asa dalam diri janda dalam menghadapi setiap masalah yang dialaminya, (5) faktor budaya, adanya nilai-nilai budaya yang dimanfaatkan oleh janda untuk menghadapi dan bertahan dari setiap masalah yang dialaminya. Kajian tentang janda merupakan suatu hal yang sangat menarik dan selalu ada hal yang perlu di bahas dan diketahui lebih lanjut, terlebih ketika hal tersebut dihubungkan dengan kajian sosiologis. Berdasarkan pada hal tersebut, maka peneliti menyarankan dan mengharapkan untuk dapat melakukan penelitian dan pengamatan lebih mendalam lagi mengenai tema atau kajian ini, karena pada penelitian ini masih terbatas pada menjelaskan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada janda, sehingga benar-benar mengetahui dan memahami bagaimana seorang janda sebenarnya. Terlebih lagi dalam kajian resiliensinya, yang terdiri dari bentuk, dampak serta dinamika yang muncul dari fenomena yang ada.

### **Daftar Pustaka**

- Andriani, A. N. dan F. (2015). Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. *Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(31), 1–6.
- Effend, R. N. (2018). *Resiliensi Pada Wanita Yang Mengalami Perceraian Dan Baperan Sebagai Single Mother*.
- Effendi, R. N. (2018). Kemampuan resiliensi oleh para wanita yang mengalami perceraian dan berperan sebagai single mother. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Goergo, R. (2008). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Haditono, S. R. (2006). Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. *Psikologi*, 1–20.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Leilani, P. (2001). *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Moeleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poegoeh, D. P., & Hamidah, H. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i12016.12-21>
- Prihatin, I. U. (2020). Kamenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306688 Per Agustus 2020.
- Rosliya, W. (2016). Konsep Budaya. IAIN Kendari
- Sakwati, M. (2011). Konsep Sosiologi Keluarga. *Jurnal Kajian Sosiologi Keluarga*.
- Sovia, D. N. K. (2015). *Dinamika Resiliensi Janda Cerai Muda ( Studi Kasus pada Wanita Dewasa Awal sebagai Orangtua Tunggal* (pp. 22–52). pp. 22–52.
- Tambunan, R. (2001). Remaja dan Pola Hidup Konsumtif. *Jurnal Psikologi Online*.
- Taylor, T. (2015). *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.